

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta didukung oleh bukti dan data yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai **Tari Ceta Gejul Di Dapur Seni Fitria Kota Cimahi**, peneliti menyimpulkan bahwa tari *Ceta Gejul* ini dapat digolongkan ke dalam tari kreasi baru, yang dimana tari kreasi baru ini lebih cenderung bebas mengekspresikan gerak sesuai kehendak penciptanya. Tari *Ceta Gejul* ini lahir dari pemikiran kedua koreografer yaitu Sudrajat dan Nanu Munajar Dahlan pada tahun 2010.

Tari *Ceta Gejul* ini merupakan tari yang masuk dalam tipe tari komikal, komikal disini berarti menyindir dengan bahasa tubuh yang lelucon. Dimana tari ini adalah bentuk dari penyampaian sesuatu melalui sindiran secara halus, dan cukup menggelitik terhadap akibat dari pergaulan bebas yang digambarkan melalui gerak, dengan pengemasan tari yang humoris. Humoris disini bukan berarti harus tertawa, akan tetapi gerak – gerak humoris disini memiliki tujuan sedikit menyentil. Sindiran dengan bahasa gerak yang humoris ini memiliki maksud agar orang tidak merasa tersinggung, akan tetapi lebih kepada mengingatkan orang akan hal yang dilakukan dari akibat pergaulan bebas ini tidak baik. Dengan terjerumus pada pergaulan bebas dia dapat bertingkah *Gejul*, bertingkah tidak umum atau tidak lazim layaknya tidak seperti para generasi muda yang lainnya.

Penyajian tari *Ceta Gejul* dalam segi koreografinya disesuaikan dengan karakter dan tema dari tari *Ceta Gejul* ini sendiri. Langkah pertama yang dilakukan bereksplorasi dengan gerak – gerak sehari – hari yang menggambarkan keadaan orang yang sedang hamil, akan tetapi tetap dikemas kembali dengan gerak yang humor. Dari keseluruhan, koreografi tari *Ceta Gejul* ini terdiri atas 41 ragam gerak yang terbagi atas 4 gerak *Locomotion*, 6 gerak *Pure Movement*, 30 gerak *Gesture* dan 8 dari 30 gerak *Gesture* itu juga termasuk pada kategori gerak *Botton Signal*.

Pada tari *Ceta Gejul* gerak yang masuk pada kategori gerak *Gesture* (gerak maknawi/gerak yang memiliki arti jelas) disini memang cukup dominan, atau tari *Ceta Gejul* ini dapat disebut sebagai tari yang bersifat imitatif/mimitif, karena dalam koreografi yang dibuat pada setiap gerakannya benar – benar mengemas gerak tersebut dengan memiliki tujuan, dimana ingin menyampaikan pesan – pesan tertentu pada setiap gerakannya dan menggambarkan sesuatu hal yang hampir sama dengan kenyataan dalam kehidupan aslinya. Desain yang digunakan dalam koreografi tari *Ceta Gejul* ini ada desain simetri dan asimetri. Dengan demikian, tari *Ceta Gejul* ini dapat digolongkan pada tari kreasi baru yang bersifat imitatif/mitatif.

Dalam tari *Ceta Gejul* ini konsep rias yang digunakan oleh penari perempuan dan penari laki – laki ialah rias *corrective*, rias yang biasanya digunakan oleh penari pada umumnya. Rias *corrective* atau rias aksen ini berfungsi untuk menebalkan garis – garis wajah serta menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan pada wajah penari. Adapun penggunaan *make up* pada penari perempuan ini diantaranya menggunakan alas bedak, *blush on*, *eye liner*, *eye shadow*, alis, bulu mata, *shading*, dan *lipstick*. Penggunaan warna – warna *make up* dapat disesuaikan dengan warna kulit wajah dari masing – masing penari, hanya saja dalam segi warna *eye shadow* dan *lipstick* sama – sama menggunakan warna yang lebih muda dan terkesan seperti pucat, karena menggambarkan dari sosok seorang wanita yang sedang hamil. Penggunaan *make up* pada penari laki – laki sama halnya dengan *make up* perempuan, hanya saja tidak memakai bulu mata dan *lipstick* dan juga dalam penggunaan *make up*nya tidak tebal, supaya penari terlihat lebih segar saja.

Busana yang digunakan pada tari *Ceta Gejul* ini memang menyesuaikan pada lingkungan sendiri, yaitu menggambarkan seorang wanita yang sedang mengandung. Seluruh busana yang digunakan ini memang ingin terkesan natural, akan tetapi tak bisa dipungkiri bahwasanya pada balutan busana yang digunakan ini bersifat *selaptik* (dibuat – buat) dengan tujuan dan fungsi dari busananya itu sendiri, tergolong pada desain busana rakyat. Busana yang digunakan pada penari perempuan diantaranya adalah *kebaya*, *kotang nini*, *sinjang* atau *kain batik*, *bantal*, *stagen lilit*, *sampur* dan aksesoris kepala *tile mutiara* serta *hihid* sebagai

properti yang digunakan ketika menari. Adapun busana yang digunakan oleh penari laki – laki diantaranya adalah *kaos sangsang*, *sarung* dan *kupluk*. Keunikan busana tari *Ceta Gejul* ini terletak pada bagian busana perempuan yang menggunakan *bantal* dan *stagen lilit*, seakan penari tersebut benar terlihat sedang mengandung. Adapun warna busananya untuk penari perempuan tergolong pada warna primer, dan busana penari laki – laki tergolong pada warna yang netral. Warna tersebut sangat mendukung dan memberikan kesan rakyat yang kental pada balutan busananya.

Dengan terciptanya tari *Ceta Gejul* ini yang sekalipun tari ini hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, akan tetapi tetap ada pesan yang disampaikan dan dibawa melalui gerak maupun narasi untuk masyarakat. Melalui tari *Ceta Gejul* inipun kita dapat terketuk pintu hatinya dan menyadarkan diri kita akan perbuatan dari akibat pergaulan bebas itu benar – benar tidak baik. Selain itu juga tari *Ceta Gejul* ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita mengenai banyaknya keberadaan tari yang ada di sekeliling lingkungan kita.

Tidak banyak orang yang bisa paham dan dapat membaca apa maksud cerita yang disampaikan dari tari *Ceta Gejul* ini melalui bentuk gerak. Mungkin tidak hanya satu atau dua orang yang memiliki anggapan bahwa bukan tingkah laku dalam tari ini yang tergolong *Gejul*, melainkan bentuk tari ini memang tarian yang tergolong *Gejul*, (tidak umum/tidak lazim). Namun demikian, tari *Ceta Gejul* ini terkesan mengeksploitasi gender perempuan dilihat dari aspek gerak, busana dan interaksi gerak berpasangannya.

Walaupun memang kembali lagi pada konsep yang sudah dimiliki oleh koreografer bukan dari hasil pemikiran yang main – main, konsep tersebut pasti sudah dipikirkan sematang mungkin. Banyak upaya yang dilakukan agar tidak terjadi kesalah fahaman dengan maksud dari cerita dalam tari ini, diantaranya gerak – gerak yang dibuat oleh koreografer ini dikemas dengan gerak yang humor, dan ada penekanan narasi di akhir tarian tersebut.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, peneliti disini ingin mengemukakan rekomendasi kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya :

1. Bagi Para Pembuat Kebijakan

Diharapkan agar lebih terfokus memperhatikan kesenian yang lahir di daerahnya tersebut, salah satunya seni tari, baik itu seni tari tradisional maupun tari kreasi. Sehingga pemerintah dapat membawa masyarakat mengembangkan wawasan dalam segi budaya.

2. Bagi Para Pengguna Hasil Penelitian

Dengan membaca laporan penelitian ini, disarankan agar mahasiswa dapat memiliki kesadaran untuk dapat melestarikan serta mengembangkan seni yang ada di daerahnya masing – masing, agar kekhasan seni dari daerahnya tetap terjaga, walaupun kini pengaruh budaya dari luar sangatlah kuat.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian yang dilakukan ini hanya dilakukan pada teks dan konteksnya saja, yaitu pada aspek koreografi, rias dan busananya saja dari tari *Ceta Gejul* ini. Tidak menutup kemungkinan untuk diadakannya kembali penelitian lanjutan secara total mengenai tari *Ceta Gejul* di Dapur Seni Fitria Kota Cimahi ini agar bagian – bagian lain/ aspek lain dari tari ini terungkap.

4. Bagi Pemecah Masalah di Lapangan/ *follow –up* dari hasil penelitian

Cukup banyak kesenian daerah yang belum dapat diketahui keberadaannya oleh masyarakat sekitarnya itu sendiri, akan tetapi dengan dukungan pemerintah yang baik, lambat laun kesenian – kesenian ini bermunculan dan diakui keberadaannya. Hanya saja tinggal lebih ditingkatkan kembali segala upayanya, serta kepada seluruh penikmat dan pecinta seni agar tetap dapat melestarikannya.

5. Bagi Koreografer tari *Ceta Gejul* di Dapur Seni Fitria

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai beberapa pandangan peneliti pada tari *Ceta Gejul* ini, mungkin ada beberapa aspek kecil yang muncul itu bisa menjadi bahan pemikiran kembali dan pertimbangan bagi koreografer untuk perkembangan tari *Ceta Gejul* ini.